

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan di Indonesia masih menunjukkan keadaan yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) maupun Angka Kematian Bayi (AKB). Sebagaimana yang disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa AKI masih sangat tinggi. Sekitar 295.000 wanita hamil maupun bersalin meninggal pada tahun 2017 (WHO, 2017).

Jumlah kematian ibu menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2018-2019 ialah dari angka 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu. Dari hasil laporan tahun 2019 yang mengakibatkan kematian pada ibu paling banyak ialah perdarahan yaitu 1.280 kasus, tekanan darah tinggi dalam kehamilan sebesar 1.066 kasus, dan infeksi yaitu 207 kasus laporan per provinsi. Meskipun mengalami penurunan, namun hal tersebut masih jauh dari target. Jika dibanding dengan sebagian negara di ASEAN, AKI di Indonesia masih cukup besar dimana mayoritas sebanyak 40-60 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dapat dilihat bahwa AKB sebanyak 24 per 1.000 KH (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Salah satu yang menyebabkan AKI maupun AKB di Indonesia ialah infeksi tetanus. Proses persalinan yang tidak steril maupun luka ibu hamil sebelum melahirkan dapat menyebabkan infeksi yang bisa berujung pada kematian. Sebagai usaha untuk mengurangi infeksi tetanus, maka diadakan program imunisasi Tetanus Toksoid (TT) untuk Wanita Usia Subur (WUS) serta ibu hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi TT dan menjalankan program imunisasi Tetanus Toxoid kepada wanita yang akan menikah, Kementerian Kesehatan mengadakan kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal itu dikarenakan sasaran program imunisasi TT ialah wanita yang umumnya telah terdaftar untuk menikah di KUA. Dalam program ini, Dinas Kesehatan ataupun KUA setempat, saling membentuk divisi maupun bagian yang bertanggung jawab dalam menangani program imunisasi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Program yang diwajibkan berdasarkan kerjasama Kemenkes dan Kementerian Agama ialah pasangan yang hendak menikah wajib mengikuti tes kesehatan pranikah. Diantara aturan dari pemerintah dan wajib dipenuhi ialah imunisasi TT. Menikah memerlukan persiapan, diantara persiapan yang dibutuhkan ialah kesehatan fisik. Diantara persiapan pada calon pengantin wanita mengenai administrasi ialah surat keterangan bebas Tetanus Toksoid. Surat keterangan yang diberikan dipergunakan demi melengkapi berkas di KUA (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Surat yang diberikan oleh petugas kesehatan merupakan peraturan pemerintah mulai tahun 1986. Sekalipun vaksin TT sudah didapatkan saat kecil, wanita yang akan menikah harus mendapatkan vaksin TT kembali. Imunisasi TT sangatlah penting, sebab tetanus dahulu merupakan momok yang cukup besar dimana menyebabkan kematian bayi di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Calon pengantin merupakan pasangan dua insan yang belum memiliki ikatan, baik secara agama maupun hukum negara dimana keduanya dalam proses ke arah pernikahan. Calon pengantin wajib melakukan pemenuhan syarat yang diperlukan untuk keperluan pernikahan (Ernawati, 2012).

Vaksin tetanus adalah toksin kuman tetanus yang sudah dilemahkan serta dimurnikan (Anggrita, 2015). Imunisasi TT bagi calon pengantin wanita bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada calon ibu, agar apabila saat pemotongan tali pusat pada bayi yang terkontaminasi basil tetanus, akan terhindar dari tetanus neonatorum (Wiradharma, 2012).

Pada perempuan yang menikah, vaksinasi tetanus bermanfaat untuk menambah kekebalan tubuh terhadap infeksi tetanus. Kekebalan tersebut nantinya akan diwariskan kepada bayi, sehingga bayi dapat terlindungi dari infeksi tetanus tatkala persalinan. Vaksin TT sangat penting untuk dilakukan, sebab vaksin ini juga berfungsi sebagai perlindungan dari infeksi tetanus tatkala kali pertama melakukan hubungan suami istri (Budiman, 2014).

Di Indonesia, secara umum cakupan imunisasi TT mulai dari TT1 hingga TT5 pada WUS pada 2019 belum tergolong cukup, yakni tidak lebih

dari 10% dari jumlah WUS. Untuk cakupan TT5 yaitu sebanyak 8,02% dimana tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 51,61%. Adapun yang terendah ialah Sumatera Utara sebanyak 0,002% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2019 cakupan imunisasi TT mengalami penurunan bila dibanding tahun 2018. Pada tahun 2018 TT1 sebanyak 211, TT2 165, TT3 6.589, TT4 2.898, dan TT5 sebanyak 5.124. Sedangkan untuk cakupan Imunisasi TT pada tahun 2019 ialah TT1 55, TT2 27, TT3 1.879, TT4 1.193, dan TT5 3.494. (Dinas Kesehatan DIY, 2019)

Di Kabupaten Bantul, cakupan imunisasi TT pada tahun 2018 ialah TT1 45, TT2 31, TT3 2.212, TT4 1.075, dan TT5 1.259. Sedangkan untuk cakupan Imunisasi TT pada tahun 2019 ialah TT1 24, TT2 11, TT3 1.161, TT4 713, dan TT5 1.470. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka imunisasi TT tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018. (Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, 2020)

Rendahnya cakupan imunisasi TT pada catin disebabkan beberapa faktor. Ada tujuh hal yang turut mempengaruhi, yakni pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, budaya sekitar, serta informasi. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap maupun praktek individu dalam memelihara maupun meningkatkan kesehatan (Mubarak 2012). Dalam penelitian Anatea, Mekonnen, dan Dachew (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan baik dari

pendidikan, paparan media, maupun layanan tindak lanjut ANC merupakan prediktor yang signifikan dari pemanfaatan imunisasi TT.

Berdasarkan studi pendahuluan di KUA Kecamatan Piyungan pada 12 September 2020, dilakukan wawancara pada 8 orang calon pengantin wanita, 7 diantaranya (87,5 %) sama sekali belum mengetahui dan memiliki gambaran mengenai imunisasi Tetanus Toksoid, yaitu berupa definisi, manfaat, KUPI/efek samping, kontra indikasi, jenis, interval, masa perlindungan, status imunisasi, cara pemberian dan dosis, serta kerugian tidak imunisasi TT bagi catin. Sedangkan 12,5% (1 catin) hanya mengetahui pengertian dan manfaat dari imunisasi Tetanus Toksoid. Selebihnya informasi mengenai KUPI/efek samping, kontra indikasi, jenis, interval, masa perlindungan, status imunisasi, cara pemberian dan dosis, serta kerugian tidak imunisasi TT bagi catin belum beliau ketahui. Berdasarkan wawancara dari pihak KUA pun tidak memberikan pendidikan kesehatan mengenai imunisasi TT pada calon pengantin, padahal pengetahuan catin mengenai imunisasi TT sangatlah penting guna mensukseskan program pemerintah dalam menangani kasus tetanus di Indonesia. Dari uraian yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul."

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah disebutkan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Bagaimanakah pengetahuan calon pengantin

wanita tentang imunisasi Tetanus Toksoid di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan calon pengantin wanita mengenai imunisasi Tetanus Toksoid di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Piyungan Bantul tentang pengertian imunisasi TT
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Piyungan Bantul tentang manfaat imunisasi TT
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Piyungan Bantul tentang efek samping imunisasi TT
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Piyungan Bantul tentang jenis, interval, dan masa perlindungan imunisasi TT
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Piyungan Bantul tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi ilmu kebidanan akan pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi Tetanus Toksoid.

2. Manfaat Praktis

a. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dalam melaksanakan pelayanan imunisasi Tetanus Toksoid pada wanita yang hendak menikah.

b. Responden

Penelitian ini dapat menambah informasi kepada calon pengantin wanita mengenai imunisasi TT

c. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi studi perpustakaan, serta berguna sebagai bahan masukan untuk memperkaya pemahaman sehingga dapat menambah informasi dan membantu proses pembelajaran bagi mahasiswa mengenai imunisasi TT pra nikah.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait masalah pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi Tetanus Toksoid.